



PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL *SINGLE MOTHER* BEKERJA DALAM MEMBANGUN KELEKATAN DENGAN ANAK DI LINGKUNGAN PERUMNAS URUNG KOMPAS RANTAU PRAPAT

Anggi Damayanti*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Solihah Titin Sumanti, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study explores the significance of interpersonal communication in the relationship between single working mothers and their children in a residential setting. Employing qualitative descriptive methods, the study utilizes primary and secondary sources of data through interviews and observations. Data analysis is conducted through conclusion writing, data presentation, and data minimization. The findings suggest that effective communication between single mothers who work and their children has a substantial impact on their relationship. Parent-child relationships are key factors influencing child behavior. A balanced approach to parenting ensures that healthy persistence does not result in a lack of compassion in the child, and vice versa. Children's behavior is shaped by their surroundings, with parents being the closest elements. Thus, it is essential for single mothers who also play the role of a father to set good examples through prioritizing their children's interests, promoting healthy interpersonal communication, supervising their children, and creating an environment in which children feel secure enough to open up to their parents. Overall, this study highlights the importance of effective communication in building strong parent-child relationships in single-mother households.

ARTICLE HISTORY

Received 24/04/2023
Revised 25/04/2023
Accepted 27/04/2023
Published 28/04/2023

KEYWORDS

Interpersonal communication; single mother; attachment.

CITATION (APA 6th Edition)

Damayanti, A., & Sumanti, S. T. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak di Lingkungan Perumnas Urung Kompas Rantau Prapat. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 206-210.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ anggi0105192013@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6949>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan aktivitas dasar manusia yang sangat penting untuk eksistensi sehari-hari. Tanpa komunikasi manusia akan sulit untuk menjadi aktif, bahkan mereka yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal berusaha untuk melakukannya melalui sarana nonverbal, seperti bahasa tubuh. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan eksistensi sosial. Sebagian besar interaksi manusia terjadi dalam konteks komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi). Komunikasi adalah proses menyampaikan ide atau informasi kepada seseorang (Mulyana, 2015).

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi antara satu orang dan setidaknya satu orang lain, biasanya antara dua orang yang dapat melihat satu sama lain secara langsung (Darmawan et al., 2019). Alquran sebagai petunjuk bagi manusia di dunia dan di akhirat, telah diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dalam Islam, komunikasi dengan lawan harus mengandung pesan yang baik dan kebenaran, seperti yang diuraikan dalam Alquran, dengan Alquran dan hadis sebagai sumber, sehingga komunikasi dapat memperbaiki arah positif. Demikian pula, pesan yang tidak mematuhi syaria Islam akan menindas komunikator dan mengirim pesan negatif (Syafriani et al., 2022).

Keluarga yang juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan seorang anak. Keluarga merupakan wadah pertama bagi seorang anak untuk mengawali perkembangannya sejak saat dilahirkannya, yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Menurut Mulyono untuk mencapai perkembangan yang optimal seorang anak membutuhkan bentuk kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dari orang tua atau keluarga. Tanpa sentuhan-sentuhan manusiawi

tersebut seorang anak bisa jadi merasa kurang atau bahkan tidak aman dan tidak nyaman sehingga dapat membuatnya kurang percaya diri (Bestari & Aesthetika, [2021](#)).

Peran keluarga terutama orang tua sangat penting bagi seorang anak, di mana anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang dapat mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang. Gunawangsa menambahkan bahwa seorang anak yang dibesarkan dari keluarga yang harmonis lebih berpotensi memiliki benteng dalam pencegahan dari perilaku agresif atau negatif. Maka dari itu keharmonisan sebuah keluarga cukup penting untuk dihidupkan atau dipertahankan (Adrian & Syaifuddin, [2017](#)).

Namun tidak semua keluarga dapat berjalan harmonis dalam kondisi keluarga yang utuh. Di samping keluarga yang utuh ada pula keluarga yang tidak utuh atau bercerai, dan setelah perceraian maka terjadilah kehidupan keluarga dengan status *single parents*. Perempuan yang menjadi *single mother* dapat menjalankan peran ganda yaitu menjadi sosok ibu serta ayah terhadap anaknya (Haryanti et al., [2014](#)).

Tidak dapat dihindari dalam hubungan pernikahan maupun hubungan lain manusia akan kehilangan dan terpisah disebabkan oleh kematian. Kematian adalah aspek yang tak terelakkan dari keberadaan manusia. Ini adalah salah satu dari banyak alasan mengapa seseorang harus ada sebagai *single mother* (Ghaisa, [2020](#)). Seorang *single mother* harus memenuhi peran seorang ayah, pencari nafkah, dan pembuat keputusan, dan dia harus mampu membesarkan anak-anak, merawat kebutuhan rumah tangga, dan membimbing dan mendidik anak. Seorang *single mother* adalah seorang wanita yang ditinggalkan suaminya atau pasangannya karena alasan, seperti kematian atau perceraian, dan memilih untuk tidak menikah untuk berkonsentrasi pada membesarkan anaknya sendirian (Dewi, [2017](#)).

Peran baru yang signifikan dari keterikatan orang tua di masa remaja ditemukan oleh spesialis perkembangan. Selain itu, Colin berpendapat bahwa "ketekunan orang tua terhadap remaja penting dalam kehidupan remaja" (Parinduri, [2017](#)). Menurut pendapat di atas, kedekatan adalah proses hubungan antara anak dan orang tua, yaitu ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam merawat anak, orang tua baik dalam menanggapi, dan memenuhi kebutuhan anak, hubungan ini dapat menghasilkan ikatan emosional antara anak dengan orang tua sehingga anak dekat dengan orang tua, dan rasa aman diciptakan sebagai hasil dari hubungan. Hubungan ini dapat bertahan sampai usia tua dan menetapkan pola keterikatan pada keturunan (Bastiani & Hadiyati, [2020](#)).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini melibatkan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan, teks tertulis, dan representasi visual, dibandingkan dengan perhitungan berdasarkan perilaku yang dapat diamati (Gunawan, [2017](#)). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang gejala, fakta, atau fakta. Fakta, realitas, masalah, gejala, dan peristiwa hanya dapat dimengerti jika peneliti menyelidiki mereka secara menyeluruh dan tidak membatasi dirinya sendiri pada sudut pandang yang dangkal. Ini adalah karakteristik definitif dari metode kualitatif, serta salah satu faktor yang membedakannya. Mengadakan wawancara dengan sumber adalah teknik untuk mengumpulkan data. Studi ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber informasi (Siregar, [2014](#)).

Menurut formulasi masalah penelitian, data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sebagai informan penelitian, peneliti memilih *single mother* yang bekerja di luar rumah lebih dari 10 jam, memiliki usia dari 30 hingga 50 tahun dan memiliki anak-anak usia sekolah, dan tinggal di lingkungan Perumnas Urung Kompas Rantau Prapat. Data sekunder dikumpulkan dari

berbagai sumber. Informasi ini tersedia dalam buku, jurnal, dan studi penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data termasuk wawancara dan observasi, dan metode analisis data termasuk menyusun kesimpulan, dan menyajikan data (Creswell, [2019](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak mengembangkan hubungan dengan orang tuanya. Selama tahun pertama keberadaan seorang anak, kedekatan ini terbentuk melalui interaksi dengan orang tua dan saudara-saudara. Ada dua kategori kedekatan: ketekunan yang aman, komunikasi, dan kepercayaan, dan ketidakpastian, komunikasi dan kurangnya kepercayaan (Sari, [2021](#)). Ketekunan yang aman ditandai dengan kemampuan anak untuk menemukan kenyamanan dan keamanan pada orang tuanya. Prinsip dasar dari teori ketergantungan adalah ketergantungannya pada independensi, yang berarti bahwa ketika seorang anak yakin pada keberadaan orang tuanya, ia bebas untuk menyelidiki dirinya sepenuhnya (Rahmatunnisa, [2019](#)).

Agar kedekatan antara anak dan orang tua terjalin dengan baik, terdapat beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi, yaitu: (1) aspek kepercayaan; saling menghargai dan memahami. rasa hormat diri individu terhadap orang tua menunjukkan karakteristik ini. Individu merasakan bahwa orang tua mereka terus-menerus mengingatkan mereka, dan individu menyadari bahwa orang tua mereka terus menghargai mereka; (2) Aspek komunikasi, seperti yang ditunjukkan oleh ekspresi perasaan, masalah, dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dan orang lain; (3) Aspek ketidaktahuan (perasaan ketidakhadiran); yang dimanifestasikan oleh kehadiran ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu pada orang tua, perasaan kemarahan dan amarah pada orang tua, dan perasaan yang tidak dipahami dan dihadiri (Chaidirullah & Abdullah, [2018](#)).

Menurut temuan dari wawancara yang dilakukan para peneliti tentang pentingnya komunikasi interpersonal di Lingkungan Perumnas Urung Kompas Rantau Prapat, seorang *single mother* berusaha memupuk ikatan dengan anak-anaknya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara pada narasumber berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Berikut ini adalah presentasi naratif dari temuan penelitian: Ibu Mardiah, seorang *single mother* yang memiliki dua anak usia sekolah dan memiliki pekerjaan sebagai penjual sayuran yang mengharuskan keluar dari rumah selama hampir 12 jam sehari. Oleh karena keterbatasan waktu, beliau selalu melakukan interaksi santai bersama anak di malam hari, menjadikan anak sebagai teman berbicara tentang keseharian yang dialami dari masing-masing mereka. Hal ini dilakukan agar anak masih bisa merasakan kehadiran ibu, membuat anak lebih menerima orang tua, dan menghadirkan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, menjadikan anak lebih bersikap terbuka pada orang tua sehingga hubungan kedua menjadi erat dalam hubungan emosional.

Adapun hambatan dalam hal ini ialah ketika beliau pulang bekerja dan mendapati anaknya telah tertidur. Menurut Ibu Rina, cara yang bagus untuk tetap hangat sebagai seorang ibu adalah menyempatkan waktu untuk sarapan bersama anak dan bertanya tentang aktivitas hari sebelum pergi ke tempat kerja dan sekolah. Dengan cara ini, dia percaya dapat mengendalikan anak, tidak sampai di situ dia juga membawa anak ke jalanan setiap hari sebelum pergi bekerja. *Single mother* memiliki peran ganda yang berfungsi sebagai ibu dan ayah. Ibu Evi, seorang tukang sapu jalanan, tidak mengabaikan perannya sebagai ibu yang harus membimbing dan mendidik anak, terlepas dari keadaan yang mengharuskan dia untuk mengambil peran seorang ayah yang harus menafkahi keluarga.

Sebelum kembali bekerja di malam hari, ibu Evi selalu berencana untuk pulang di sore hari untuk melihat anaknya, memasak dengannya, mengatur rumah dengannya, dan mengajarnya. Ada rintangan sehari-hari, seperti tidak memiliki waktu untuk pulang jika ada pekerjaan tambahan sampai anak tidak dapat memahami pekerjaannya, yang menghalanginya dari tinggal di samping anaknya.

Hal yang sama berlaku untuk ibu Hanum, seorang wanita bisnis yang menghabiskan sedikit waktu di rumah karena dia harus menjalankan toko dari pagi hingga malam. Menurut ibu Hanum, salah satu hal yang paling penting bagi seorang anak untuk mempertahankan hubungan dekat dengan orang tuanya adalah pelukan sehari-hari..

Kadang-kadang, dia membawa anak laki-laki untuk berbelanja dengannya dan menginstruksikan dia tentang cara mengembangkan bisnis yang sederhana menjadi bisnis yang besar. Dengan kegiatan ini, Hanum dan anak dapat memperkuat ikatan mereka sehingga anak akan tetap aman dengan ibunya dan menjadi contoh bagi orang lain. Analisis ini konsisten dengan Teori *Attachment Bowlby*, yang menyatakan bahwa "pembebasan ibu" atau kurangnya kasih sayang ibu sering menjadi penyebab kecemasan, kemarahan, *delinquency*, dan melankolia (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Dengan upaya beberapa *single mother* yang bekerja di lingkungan Perumahan Urung Kompas Rantau Prapat, dilakukan upaya untuk mendekati anak sehingga anak tidak mengalami kekurangan belas kasihan ibu.

Ini membuat anak dari beberapa informan merasa aman, sehingga mencegah mereka menderita konsekuensi dari kurangnya belas kasihan atau perhatian ibu. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai sarana bagi semua anggota keluarga untuk berkomunikasi satu sama lain. Kebutuhan orang tua untuk memperlakukan anak mereka sebagai subjek yang membutuhkan arah dan bimbingan disertai dengan rasa cinta dan kasih sayang memainkan peran penting dalam mempromosikan persatuan keluarga.

Seperti dengan wawancara dengan ibu Rahmah, ia tidak lupa bahwa ia harus memberikan bimbingan dan instruksi yang diikuti oleh contoh dan bukan hanya bimbing saja. Misalnya, ketika ibu Rahma memerintahkan anak untuk tidak meninggalkan salat lima waktu, ia juga memberikan contoh setiap kali sudah masuk waktu salat maka beliau segera melaksanakannya dengan tujuan agar anaknya mencontoh hal tersebut. Menurut hasil analisis, seorang ibu yang bekerja membutuhkan komunikasi yang efektif dan terhubung sehingga dia dapat membesarkan anaknya sendiri. Seorang *single mother* yang bekerja harus selalu membuat waktu untuk anak-anaknya, terlepas dari waktu yang terbatas yang dia miliki dengan mereka, sehingga anak tidak merasakan kurangnya belas kasihan, yang dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku (Heri et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas, komunikasi yang efektif antara *single mother* yang bekerja dengan anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan pada hubungan mereka. Hubungan ibu-anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Ketekunan yang sehat tidak akan menyebabkan kurangnya belas kasihan pada anak, dan sebaliknya. Perilaku anak adalah hasil dari pembelajaran anak tentang lingkungan sekitarnya, dengan orang tua menjadi elemen yang paling dekat dengan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang *single mother* yang juga memainkan peran ayah untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Ini dapat dicapai dengan memprioritaskan kepentingan terbaik anak, memberikan komunikasi interpersonal yang baik antara ibu dan anak dengan mengawasi anak mereka, dan memungkinkan anak untuk membuka diri kepada orang tuanya sehingga ia merasa aman dan aman saat di bawah perawatan mereka. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan yang melihat orang tua mereka sebagai teman akan membentuk keluarga yang harmonis yang mendorong rasa percaya diri, kenyamanan, dan keamanan, serta suasana keterbukaan.

REFERENSI

Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>

- Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2020). Hubungan Kelekatan Orangtua dan Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 813–822. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21719>
- Bestari, B., & Aesthetika, N. M. (2021). Single Mother Interpersonal Communications In Shaping Adolescent Children's Confidence (Descriptive Study In Jemirahan Village RTo8/RW03 Jabon District, Sidoarjo). *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2215>
- Chaidirullah, C., & Abdullah, A. (2018). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Single Parent Dengan Anak Remaja. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.21111/sjic.vii2.2212>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kwantitatif, dan Campuran* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159–169. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Dewi, L. (2017). Kehidupan Keluarga Single Mother. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44. <https://doi.org/10.23916/o8422011>
- Ghaisa, S. S. R. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v3i1.3525>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Haryanti, V. D., Naryoso, A., Rakhmad, W. N., & Herieningsih, S. W. (2014). Perilaku Komunikasi Remaja Dengan Lingkungan Sosial Dari Keluarga Single Parent. *Interaksi Online*, 3(1).
- Heri, M., Pratama, A. A., & Wijaya, I. G. A. S. (2022). Pengalaman Single Parent dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 290–296. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Parinduri, H. W. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(4), 532–547. <https://doi.org/10.47006/er.vii4.1073>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.97-107>
- Sari, N. (2021). Relasi antara Orang tua dan Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Remaja dengan Perilaku Delinkuen. *Acta Psychologia*, 1(2), 115–123. <https://doi.org/10.21831/ap.vii2.43140>
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manal & SPSS* (Cetakan Kedua). Penerbit Kencana Prenadamedia Group.
- Syafriani, D., Oktarina, S., & Hartati, S. (2022). Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 71–81. <https://doi.org/10.15548/jt.v13i1.4214>